

MODEL PEMBELAJARAN *QIRAAH AL-KUTUB* UNTUK PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA KITAB TAFSIR

Eman Sulaeman

Dosen IAI Bunga Bangsa Cirebon

Email: Emanasi84@yahoo.co.id

Abstract

This study is initiated by the achievements of Al-Ihsan boarding school students who participated in local and national Musabaqah Qiraah al-Kutub (MQK). Their success experiences can be linked to the learning model developed in this pesantren concerning the reading skills (Maharat Al-qir'ah). This research attempts to explore the components of reading skill (*Mahārat al-qirāat*) especially in accordance to reading kitab tafsir as implemented in Pesantren Al-Ihsan, Bandung. This research also observes the implementation of the learning process, the interaction patterns, appreciations, and sources of the learning processes. This research employs descriptive-analysis with data gathered from observations, interviews and documentations. The results of this research shows factors to development the reading skills (Maharat Al-qir'ah) in Al-Ihsan boarding school.

Keywords:

Language improvement; *Fahm Al-Maqrū; Qirah al Kutub*; Pesantren.

Abstrak

Penelitian ini berawal dari beberapa prestasi yang diraih oleh sejumlah santri di pondok pesantren Al-Ihsan dalam ajang Musabaqah Qiraah al-Kutub (MQK) baik di tingkat lokal maupun nasional. Dalam perspektif pembelajaran, keberhasilan tersebut tidak dapat terpisahkan dari model pembelajaran yang diterapkan terutama dalam keterampilan membaca (*mahārat al-Qira'ah*). Sebagaimana layaknya penelitian model, maka yang menjadi fokus kajian penelitian ini terkait dengan komponen-komponen model itu sendiri yaitu mencakup sintak atau pelaksanaan pembelajaran, pola interaksi dalam pembelajaran, bentuk apresiasi serta sumber daya yang dimiliki. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa konsep pengembangan keterampilan membaca (*mahārat al-Qira'ah*) khususnya dalam bidang Tafsir berbasis model *Qira'ah al-Kutub*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan instrumen data observasi, wawancara dan studi dokumentasi maka diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan faktor-faktor penunjang kemampuan santri dalam meraih berbagai juara di ajang Musabaqah Qiraah al-Kutub (MQK) di pondok pesantren Al-Ihsan.

Kata Kunci:

Pengembangan Bahasa; *Fahm al-Maqrū; Qiraah al-Kutub*; Pesantren.

A. PENDAHULUAN

Tak seorang pun mengingkari bahwa pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan (sains) dan temuan-temuan teknologi di zaman modern ini telah mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan umat manusia, tak terkecuali umat Islam, baik di bidang kemasyarakatan, ekonomi, politik dan budaya¹. Pondok pesantren

merupakan institusi pendidikan Islam tertua yang telah memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan dan perubahan bangsa Indonesia. Lahirnya kaum intelektual muslim yang berperan sebagai penggerak sekaligus pembaharu pemikiran di Indonesia, tidak dapat terpisahkan dari peran pondok pesantren sebagai institusi pendidikan sekaligus sebagai institusi perubahan sosial. Di institusi inilah mereka menemukan cahaya ilmu, dan institusi ini pula mereka digembleng dengan berbagai pengetahuan dan mental agama yang kuat agar bisa memahami al-Qur'an dan

¹ Badri Khaeruman, "Al Qardawi Dan Orientasi Pemikiran Hukum Islam Untuk Menjawab Tuntutan Perubahan Sosial," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 227.

Hadist. Sumber utama dari semua ilmu dan pengetahuan adalah Alquran dan Hadis². Karena pada dasarnya pesantren merupakan tempat para santri untuk memperoleh pancaran cahaya ilmu tersebut. Oleh karena itu, *term* ‘pesantren’ atau ‘santri’ jika dilihat dari asal-usul kata mengandung dua makna: *Pertama* bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “Sastri”, sebuah kata dari *saskerta*, yang artinya melek huruf. Karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, Kaum santri adalah kelas “*literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut). *Kedua*, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “cantrik”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa Islam. Pada proses selanjutnya “guru-Cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena guru dipakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata *Kiayi*, yang mengandung arti tua atau sacral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah *Kiayi-santri*.³ Dari pengertian inilah pesantren menunjukkan perannya sebagai institusi pendidikan yang di dalamnya menyelenggarakan proses pembelajaran khususnya bidang keagamaan.

Menurut Abdurrahman Wahid, ada tiga ciri khas yang dimiliki oleh pesantren sebagai subkultur: *pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh Negara; *Kedua*, buku sumber atau kitab-kitab yang menjadi

rujukan menggunakan karya-karya klasik; *ketiga*, sistem penilaian yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.⁴

Dari aspek kurikulum yang dikembangkan, pondok pesantren memiliki karakter khusus yaitu mengembangkan kurikulum ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu *Sharaf* (morfologi Arab), Ilmu *Nahwu* (sintaksis Arab), Terjemah dan Tafsir Alquran, Hadits, Fiqih/ hukum Islam, System Yurisdiksi Islam, teologi Islam, Tasawuf, Tarikh, dan Mantiq (logika). Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik dengan istilah “kitab kuning” atau *turats* dengan ciri-ciri kitabnya berbahasa Arab tanpa *syakal* (baris), bahkan tanpa titik dan koma.⁵

Sebagaimana Kita ketahui bahwa secara umum, model pembelajaran keterampilan membaca atau pemahaman teks (*fahm al-maqru*) yang diterapkan oleh *Kiayi* di pesantren yaitu model *wetonan* atau kuliah umum, *sorogan*, dan hafalan. Metode *Wetonan*⁶ adalah metode pembelajaran yang diikuti oleh para santri dengan cara duduk di sekeliling *Kiayi*⁷ yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu, kemudian santri membaca meniru gurunya. Metode sorogan adalah suatu metode dimana santri menghadap guru atau *Kiayi* seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, *Kiayi* membacakan dan menerjemahkannya kalimat perkalimat, kemudian menerangkan

⁴ Said Aqiel Siraj, dkk. Pesantren Masa Depan. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 14

⁵ Muhammad Tholhah Hasan, Islam dalam Perspektif Sosial Budaya, (Jakarta : Galasa Nusantara, 1997), cet. ke-1, 103-104

⁶ Metode ini lazim juga dipesantren lain dikenal dengan istilah metode bandongan atau ceramah umum (kuliah umum) yaitu kiyai membacakan kitab-kitab secara benar baik dari aspek kaidah bahasa maupun terjemahnya, sementara para santrinya menyimak dan menulis (*ngalogat*). Setelah gurunya membacakan, kemudian para santrinya membacakan kembali sesuai dengan apa yang didengar/ disimak dari gurunya. Setelah prose situ berlangsung kemudian gurunya menerangkan maksud dari teks tersebut.

⁷ *Kiayi* sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam) KBBI on line, diunduh tgl 2 Januari 2017

² Syahrullah Iskandar, “*Studi Al-Quran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung*,” Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, no. 1 (2016): 87.

³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.

maksudnya. Sedangkan metode hafalan ialah suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya, biasanya cara menghafal ini diajarkan dalam bentuk Syair atau Nazam.⁸ Model pembelajaran seperti ini, lebih menekankan kepada keaktifan gurunya (*teacher centre*).

Di pondok pesantren Al-Ihsan, selain mengembangkan metode di atas, juga ada kekhasan dalam model pembelajaran teks berbahasa Arab. Salah satu kekhasan pembelajaran kemahiran membaca dan memahami teks di pesantren Al-Ihsan adalah melalui presentasi personal seperti dalam pelaksanaan Musabaqah

Model pembelajaran ini, dalam konteks perkembangan kurikulum pembelajaran di pesantren Al-Ihsan, merupakan salah satu upaya untuk menginovasi model pembelajaran *Qiraah al-Kutub* (MKQ).⁹ Istilah ini dikenal dengan sebutan model *Qiraah al-Kutub*. Yang dimaksud dengan model *Qiraah al-Kutub* adalah model pembelajaran keterampilan membaca (*maharat al-qiraah*) atau pemahaman terhadap teks-teks bahasa Arab (*fahm al-maqru*) melalui presentasi personal santri, di hadapan guru dan teman-teman seperti dalam pelaksanaan *Musabaqah Qiraah al-Kutub* (MQK). Dalam teknisnya model *Qiraah al-Kutub* ini adalah santri mempresentasikan makro (*hanca*) yang sudah ditentukan/oleh petugas di hadapan Kiai dan teman-teman santrinya. Setelah proses presentasi kemudian diuji kemampuan pemahaman santrinya baik dari aspek bahasa, ketepatan terjemah dan pemahaman teksnya. Hal ini seperti yang diutarakan Fenti bahwa "*The presence of*

religious education as a foundation of learning process..."¹⁰.

Penerapan di pesantren tersebut karena melihat beberapa kemungkinan dan kebutuhan¹¹. Yang dimaksud dengan kemungkinan dan kebutuhan tersebut yaitu¹²: *pertama*, relevansi model dan tujuan pembelajaran. Sudah dimaklumi bersama bahwa tujuan pembelajaran kitab-kitab *turats* dan *mu'ashirah* di pesantren ini yaitu membentuk pemahaman dan pemikiran (bukan asal hafal meniru gurunya), untuk kemudian disampaikan kembali (dakwah) di masyarakat. Orientasi ini sangat mungkin dicapai bila di dukung oleh suatu model yang dapat mengkonstruksi pemahaman dan pemikiran santri melalui perangkat pendukung keilmuan yang mereka miliki. Model *qiraah al-kutub* dipandang relevan untuk kebutuhan ini dibandingkan dengan metode bandongan atau sorogan; *Kedua*, para santri di pondok pesantren Al-Ihsan (khususnya kelas II dan III) semuanya para mahasiswa yang pemikirannya sudah dipandang dewasa dan mandiri (mampu berpikir sendiri). Menurut pimpinan pesantren, potensi ini harus dikembangkan agar mampu mengembangkan daya nalarnya melalui model pembelajaran *student Active learning*, model pembelajaran ini lebih menekankan pada keaktifan santri; *ketiga*, pembelajaran *bandongan* yang selama itu sudah berjalan dipandang masih kurang efektif untuk membangun pemahaman santri terhadap teks yang ada serta membangun keaktifan santri, sebab para santri datang ke

¹⁰ Fenti Hikmawati, "*Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment (Study of Students at the University UIN Bandung)*," *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 1 (2013): 65–81.

¹¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren (peneliti juga berperan sebagai peserta dalam kegiatan ini), bahwa dalam sejarah perkembangan pesantren Al-Ihsan model pembelajaran *qiraah al-kutub* terus berkembang. Semula model yang diterapkan oleh kiyai adalah berbasis pada keaktifan guru (Metode *Bandongan*), namun model ini kurang menggairahkan santri, maka ketika dipimpin oleh K.H. Tantan Taqiyuddin, Lc. Metode itu dikembangkan menjadi metode *qiraah al-kutub*.

¹² Wawancara dengan pimpinan pesantren dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2016.

⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta, Gr-asindo, 2001), 107-108

⁹ Dalam konteks pondok pesantren Al-Ihsan, metode ini lebih akrab dikenal dengan metode *qiraah al-kutub*. Penamaan model ini karena diadopsi dari model pelaksanaan MKQ yang selama ini dilaksanakan oleh pemerintah. Wawancara dengan Kabag Akademik pondok pesantren Al-Ihsan (Dr. K. H. Dindin Solahuddin, M.A) pada tanggal 13 Oktober 2016.

kelas, hanya dituntut siap mendengar dan menerima apa yang disampaikan ustadz. Sedangkan dalam model *qiraah al-kutub* melalui presentasi personal, santri datang ke tempat mengaji dalam keadaan siap mengajar (menggantikan peran guru), sehingga mereka dituntut untuk mempersiapkan diri sematang mungkin. *Keempat*, menumbuhkan kepercayaan diri pada santri untuk menampilkan apa yang telah ia fahami di hadapan guru dan santri lainnya, untuk membudayakan tampil di depan publik baik dalam musabaqah maupun dalam kegiatan dakwah. Semua ini dimaksudkan agar santri bisa menjadi Rahmat di tempatnya berada, rahmat dalam bahasa hukum disebut “kemaslahatan umat” baik dalam bentuk memberikan manfaat atas manusia atau menghindarkan manusia dari kemudaratannya¹³.

Dalam sejarah perkembangannya, inovasi model pembelajaran ini ternyata telah memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran kemahiran membaca kitab. Di antara bentuk keberhasilannya adalah terukur dalam pelaksanaan *Musabaqah Qiraah al-Kutub* (MQK), santri Al-Ihsan selalu mewarnai serta selalu masuk nominasi (kejuaraan). Keberhasilan pembelajaran seperti ini –bagi peneliti- merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti guna menemukan deskripsi utuh mengenai model pembelajaran keterampilan membaca teks-teks berbahasa Arab terutama literatur Tafsir dan juga belajar ilmu Nahwu.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari metode yang digunakan, pola interaksi dan apresiasi civitas akademika dalam mendukung proses pembelajaran pondok pesantren dan mengelola SDM.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Karakteristik Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran (*model of teaching*) memiliki pengertian yang lebih

¹³ Utami, “Community In Dividing The Inheritance Amicably (Study in Palangka Raya City Jekan Raya Districts),” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 10, no. 2 (2016): 275.

luas dari sekedar strategi, metode atau teknik pembelajaran. Di kalangan pakar pendidikan, terdapat ragam redaksi terkait dengan batasan model pembelajaran.

Menurut Agus Suprijono model dapat diartikan “bentuk”, secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem¹⁴. Model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Lebih lanjut Agus mengemukakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas¹⁵. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁶

Sedangkan menurut Saeful Sagala, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁷

Model pembelajaran (*model of teaching*) adalah suatu perencanaan yang digunakan dalam penyusunan kurikulum, pemetaan materi pembelajaran, serta *mensetting* proses pembelajaran dan komponen-komponennya.¹⁸ Dalam pengertian yang lebih luas, Kemp

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 45

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 45

¹⁶ Udin saripudin Winaputra, 1997) hal . 78

¹⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 175

¹⁸ Bruce Joyce. *Models of Teaching*. (New Jersey: Prentice Hall), 53

(1997) mengartikan model pembelajaran itu suatu perencanaan pembelajaran (*desain intruksional*) yang digunakan dalam menentukan maksud dan tujuan setiap topik/pokok bahasan (*goal topick and purposes*), menganalisis karakteristik warga belajar (*learner characteristics*), memilih isi pembelajaran (*subject content*), melakukan pra test (*pra assessment*), melakukan kegiatan belajar mengajar/ sumber pelajaran (*teaching learning activities/ resources*), mengadakan dukungan pelayanan (*supprot services*), melakukan evaluasi (*evaluation*) dan membuat revisi (*revise*).

Dari berbagai pengertian di atas dapat difahami bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam keseluruhan proses belajar mengajar yang dijadikan pedoman bagi guru dan murid dalam melaksanakan proses pembelajaran.

a) Karakteristik Model Pembelajaran

Rachmadi Widdiharto menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu, karakteristik model pembelajaran yang dimaksud yaitu:¹⁹

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya
2. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai

Indrawati dan Wawan Setiawan mengidentifikasi lima karakteristik model pembelajaran yang baik, yang meliputi berikut ini:²⁰

1. Prosedur ilmiah Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru-peserta didik.
2. Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.
3. Spesifikasi lingkungan belajar Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan di mana respon peserta didik diobservasi.
4. Kriteria penampilan Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikannya setelah langkah-langkah mengajar tertentu.

Cara-cara pelaksanaannya. Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan. Dan salah satu faktor terpenting dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran²¹.

2. Qiraah Al-Kutub

a. Pengertian Qiraah Al-Kutub

Membaca sejarah nabi haruslah memahami bahasa arab, karena "The behavior of prophet Mohammed has a strong influence on the life of the Muslim community as his behavior (Hadith) is part of Islamic teachings placed second after Qur'an".²² Secara bahasa qira'ah al-kutub artinya membaca kitab-kitab. Term ini bisa juga diartikan proses pemahaman

¹⁹ Rachmadi Widdiharto, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Gema Pena, 2004), 3.

²⁰ Indrawati dan Wanwan Setiawan, *Pembelelajan Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA)*, (Jakarta: 2009:), 27.

²¹ Umi Hanifah, "Penerapan Model Paikem Dengan Menggunakan Media Permainan Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal at-Tajdid* 5, no. 2 (2016): 301.

²² Fatmawati, "Inter-Religious Relations In The Period Of Prophet Muhammad," *Al-Albab* 5, no. 2 (2016): 175.

terhadap berbagai teks berbahasa Arab Dalam konteks penelitian ini, term *qira'ah al-kutub* merupakan suatu istilah yang menggambarkan model dan metode untuk mengembangkan keterampilan membaca teks berbahasa Arab termasuk di dalamnya literatur tafsir.²³ *Qiraah Al-Kutub* dapat difahami sebagai metode karena di dalamnya memiliki komponen-komponen metode itu sendiri seperti tujuan, materi yang diajarkan, teknik pelaksanaan dan cara evaluasi yang unik dan berbeda dari metode lainnya. Atas dasar inilah peneliti menjadikan *qiraah al-kutub* sebagai metode pembelajaran memahami teks bahasa Arab yang sudah tertuang dalam kitab-kitab.

Ciri pembeda dari kajian keislaman ini adalah pada rambu dogmatik-nya, khususnya pada dimensi sakralitas yang integratif oleh Islam itu sendiri.²⁴ Lahirnya istilah "*qiraah al-kutub*" sebagai metode pembelajaran di pesantren, diadopsi dari tata cara pelaksanaan *Musabaqah Qiraah Al-Kutub* (MQK) yang diselenggarakan oleh pemerintah. Ketika pemerintah menjadikan MQK sebagai ajang *assembly* santri, secara tidak langsung setiap pesantren mengevaluasi sistem pembelajaran dalam memahami Kitab, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan mengevaluasi hasil proses pembelajaran tersebut kemudian membuat model pembelajaran yang efektif bagi para santri.

Islam bisa dilihat dari berbagai sisi termasuk MQK ini, "*Islam is no longer understood merely in terms of doctrinal and historical, but it has become a complex phenomenon*".²⁵ Sejak diselenggarakannya MQK di Indonesia, pesantren yang memberikan perhatian besar pada keberhasilan memahami *turats*, kemudian

mengubah model pembelajarannya mengikuti model penyajian pada *Musabaqah Qiraah Al-Kutub* (MQK). Demikian pula dengan Pesantren al-Ihsan melakukan inovasi pembelajaran membaca Kitab dengan berbasis *qiraah al-kutub* didasari oleh pengalaman-pengalaman sejumlah guru yang pernah terlibat pada pelaksanaan MQK.

b. Teknik Pembelajaran *Qiraah al-Kutub*

Teknik pembelajaran MQK, mengikuti teknik pelaksanaan MQK yang diselenggarakan oleh pemerintah (kemenag) yaitu:²⁶

1. Menentukan jenis Kitab
2. Tiap santri diberikan *maqra* yang sudah ditugaskan;
3. Tiap santri wajib menyajikan *maqra* tersebut dengan urutan sebagai berikut:
 - 1) Membacakan teks secara nyaring sesuai dengan kaidah *sihhat al-qiraah*;
 - 2) Menterjemahkan teks yang dibaca tersebut dengan mengungkap makna tiap jumlah (bukan mufrodad).
4. Tanya jawab terkait dengan kaidah-kaidah membacanya (*fasahat al-Qiraat*) yaitu dari aspek ilmu sharaf dan nahwunya;
5. Tanya Jawab terkait pemahaman makna baik mufradat, jumlah dan *uslub*;
6. Menjelaskan maksud keseluruhan dari teks tersebut;
7. Relevansi maksud teks tersebut dengan persoalan yang muncul kekinian.

c. Aspek Penilaian

Untuk penilaian pembelajaran *qiraah al-kutub*, jika mengacu pada system penilaian pada *Musabaqah Qiraah al-Kutub* (MQK), dilakukan terhadap 3 (tiga) aspek, yaitu²⁷ aspek kelancaran membaca (*fashāhah al-qira'ah*), kebenaran membaca (*shihah al-*

²³ Maslani, Qiroatul Kutub. (Jakarta: Dirjend Pendis Kemenag RI. 2009, 12.

²⁴ Iskandar, "Studi Alquran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung." Hal. 13-14.

²⁵ Masripah, "Indonesian Islamic Women Movement (A Case Study of Bkswi West Java)," International Journal of Nusantara Islam 1, no. 2 (2013): 9-21.

²⁶ Kementerian Agama Prov. Jabar. Pedoman MKQ Tkt. Prov Jabar tahun 2015 (Bandung: KANwil Kemanag Prov Jabar, 2015), 23.

²⁷ Kementerian Agama Prov. Jabar. Pedoman MKQ Tkt. 27.

qira'ah), dan aspek pemahaman makna (*fahm al-ma'ani*) terhadap maqra' yang ditentukan.

Sedangkan indikator dari masing-masing aspek, adalah sebagai berikut:

1. Bidang Kelancaran Membaca (*Fashahah al-Qira'ah*):

- a) *Makhrāj, Mad, Syiddah*
- b) *Tan-ghim* (intonasi)
- c) *Sur'ah* (kecepatan) *Thabi'iyah*

2. Bidang Kebenaran Membaca (*Shihhah al-Qira'ah*):

- a) *Binyah Sharfiyah* (*ketepatan system shorof*)
- b) *Alamatul-I'rab* (*harakah*)
- c) *Mawaqī'ul-Kalimah minal-I'rab*

3. Bidang Pemahaman Makna (*Fahm al-Ma'ani*):

- a) *Ma'na al-Mufradat*
- b) *Ma'na al-Jumal*
- c) *Al-Ma'na al-Dalali*

3. Keterampilan Membaca (*mahārat al-Qira'ah*)

a. Pengertian

Membaca merupakan keterampilan pokok dalam pelajaran bahasa Arab di samping keterampilan yang lain seperti menyimak (*al-istim'a*), berbicara (*al-kalām*) dan menulis (*al-kitābah*).²⁸

Istilah terampil dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan kecakapan dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan.²⁹ Sedangkan yang dimaksud dengan membaca (*al-qira'at*) ialah proses pengenalan dari apa yang tertulis kemudian mengucapkannya serta menterjemahkannya ke dalam akal pikiran kemudian menterjemahkannya dalam bentuk sikap (pemahaman/ perintah) sesuai dengan apa yang dibaca.³⁰

Membaca merupakan sarana utama untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa yang

melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran. Membaca merupakan kegiatan yang meliputi semua bentuk –bentuk berpikir, member penilaian, member keputusan, menganalisis dan mencari pemecahan masalah.³¹

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa membaca dalam prosesnya ada dua bentuk yaitu membaca dengan menggunakan suara yang nyaring (*qira'at al-shā'itah*) dan membaca tanpa menggunakan suara karena kebutuhannya untuk memahami (*qira'ah shāmitah*).

Membaca dengan menggunakan suara maksudnya adalah membaca teks dengan cara dilafalkan (diucapkan) dan melibatkan organ ucap (*a'dlaw al-nuthqy*) seperti dada, tenggorokan, lisan, bibir, gigi dan sebagainya. Sedangkan membaca tanpa suara yaitu memiliki makna yang lebih luas dan dalam yakni sebuah proses penghimpunan makna (maksud), informasi dari teks yang ada. Bentuk aktifitas membaca dalam arti *al-qiroat* seperti ini, seperti membaca dengan tidak bersuara / di dalam hati (*qiraat al-shāmitah*), memahami, merenungkan dan *muthola'ah* teks itu sendiri.

Dengan demikian yang dimaksud dengan keterampilan membaca (*mahārat al-Qira'ah*) adalah kemampuan yang dimiliki oleh santri dalam membaca tulisan Arab tanpa baris/harakat), di mana mereka dapat memberi baris teks-teks tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab dengan baik, benar dan lancar.³²

Mahārat al-qirāat pada hakikatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dan peneliti melalui teks yang ditulis, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dan bahasa tulisan³³. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *Qiraat al-Kutub* adalah aktifitas berbahasa *reseftif*, yaitu memahami pesan-pesan yang

²⁸ Ali Al-Khuli, Strategi Pembelajaran Bahasa Arab (Yogyakarta: Basan Publishing, 2010), 107

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus besar bahasa Indonesia, 1180

³⁰ Afdhol Tharik, *Alternatif Kognitif Pembelajaran bahasa Arab berbasis Kompetensi*, (Jakarta: UI Pers, 2011), 16

³¹ Abdul Hamid, et al. *Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 46.

³² Ahmad Zaini, *Keterampilan Membaca Kitab Kuning* (Jogjakarta: Madina, 2010), 20

³³ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 143

tertuang dalam teks tersebut melalui pendekatan struktur yang bahasa yang digunakan oleh penulis seerta penterjemahaman baik *lafdziyyah* maupun *siaqiyyah* (konteks)

b. Keterampilan Membaca (*mahārat al-qirāat*) Literatur Tafsir

Pada dasarnya setiap literatur Arab termasuk di dalamnya telaah tafsir bisa didekati melalui metode *Qiraat al-Kutub*. Namun demikian, dalam implementasinya masih perlu memperhatikan aspek-aspek kemampuan peserta baik dalam penguasaan subtansi maupun kaidah bahasanya terutama dalam menentukan teks yang akan dibaca (*maqra*).

Dalam proses perkuliahan, metode ini pun dapat diterapkan untuk pengembangan keterampilan memahami teks. Misalnya, dalam mata kuliah wacana bahasa Arab bagi jurusan Ilmu Quran dan Tafsir (IAT) yang orientasinya memahami literature tafsir baik ilmu tafsir maupun kitab tafsir itu sendiri. Contoh rancangan pembelajaran qiroatul Kutub ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta sebagai pembaca/ penyaji adalah mahasiswa semester IV yang sudah menguasai kaidah-kaidah dasar-dasar bahasa Arab I (sebelumnya);
2. Nama Kitab: Muqaddimah Kitab "*at-tafsīr wa al-mufasssīrūn*," karya Husen al-Dzahabi.
3. Tiap mahasiswa (bisa perorangan atau group) diberikan teks sebelumnya;
4. Tiap penyaji diminta membacakan secara nyaring teks di atas (sementara yang menilai adalah seluruh peserta dan dosen);
5. Setelah membaca kemudian dilakukan konfirmasi terkait dengan kaidah-kaidah membacanya (ilmu sharaf atau nahwu);
6. Peserta diminta untuk menjelaskan maksud teks tersebut dan mengaitkannya dengan kajian keilmuan mereka yaitu di bidang tafsir;
7. Dosen memberikan penilaian dari keseluruhan penampilan yang ada sesuai indikator musabaqah *Qiraat al-Kutub* (MKQ);

8. Demikian proses itu berlanjut sampai tuntas.

c. Indikator Keterampilan Membaca

Berdasarkan aktivitas membaca, Ahmad Thu'aimah mengemukakan tentang indicator seorang pembaca yang terampil, yaitu:³⁴

1. Mampu dengan cepat mengenali makna tulisan bahasa Arab (sebagai bahasa ke-dua).
2. Mampu memodifikasi kecepatan dalam membaca; menyesuaikan materi yang dibaca dengan tujuan membacanya.
3. Mampu menguasai keterampilan membaca yang mendasar.
4. Mampu membedakan antara materi bahasa yang perlu dibaca dengan penuh perhatian dan analisa, dengan yang tidak begitu memerlukan perhatian.

Adapun menurut hemat penulis, ada beberapa indikasi dari terampil membaca teks adalah:

1. Tidak gugup atau panik ketika berhadapan dengan teks.
2. Mampu membaca teks dengan baik dan benar; mulai dari membunyikan huruf-huruf dengan tepat sesuai *makhraj*-nya, mengikuti aturan tanda baca, dan tanggap terhadap jenis teks yang sedang dihadapi.
3. Jeli terhadap 'āmil-'āmil dan rawābith yang ada dalam kalimat.
4. Mampu mengenal bentuk-bentuk kata dalam teks, sesuai dengan wazan dan format sharfiyah.
5. Mampu mengenal posisi kata dan kalimat yang terdapat dalam teks.
6. Menguasai *ta'liq* nahwu, baik yang *maknawiyah* maupun *lafdziyyah*.
7. Mampu menentukan '*umdat* (yang menjadi inti dalam kalimat) dan *fudllah* (tambahan dan keterangan dalam kalimat).

³⁴ Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Arabiyyah li Ghair al-Nathiqīna biha; Manāhijuhu wa Asālibuhu*, (Rabat: al-Munazhamah al-Islamiyyah li-al-Tarbiyyah wa al'Ulum wa al-Tsaqafah, 1989), 68-69

8. Secara cepat mampu memberi baris teks dengan mengaplikasikan materi nahwu yang telah dipelajari.
9. Mampu membaca dengan lancar dan tidak gagap serta dapat menempatkan intonasi dengan baik.

Paham isi teks; mampu mengambil inti sari informasi yang terdapat dalam teks secara akurat dan tepat.

4. Pelaksanaan pembelajaran *Qiraah al-Kutub* di pesantren Al-Ihsan

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran ini, peneliti memotret sintak pembelajaran *qiraah al-kutub* yang mencakup Tujuan pembelajaran, Materi ajar, teknik pembelajaran dan Sistem Evaluasi.

1) Tujuan pembelajaran

Terkait dengan tujuan pembelajaran *qiraah al-kutub* kaitannya dengan peningkatan keterampilan membaca (*mahārat al-qirāat*) di pondok pesantren al-Ihsan, korespondensi (dalam hal ini pimpinan pesantren) menjelaskan bahwa³⁵ capaian akhir yang diharapkan dari pembelajaran ini adalah supaya santri terampil membaca teks-teks Arab (*mahārat al-Qira'ah*) yang ditandai dengan memiliki pemahaman terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam teks bahasa Arab (*li fahm al-maqrū*). Pembelajaran keterampilan membaca (*mahārat al-Qira'ah*) diarahkan bukan untuk sekedar bisa membaca dalam arti melafalkan meniru guru (*tilawah*) atau mencari keberkahan semata, melainkan untuk memahami lebih dalam pemikiran pengarang, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan hamidah bahwa membaca adalah kemampuan berbahasa yang bersifat pasif-reseptif. Dengan membaca seseorang pertama-tama berusaha untuk memahami informasi yang disampaikan orang lain dalam bentuk wacana tulisan.³⁶

³⁵ Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2016.

³⁶ Hamidah. *Kemampuan membaca teks bacaan berbahasa Arab*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, vol. 2 No. 2 Desember (2015), 104.

Oleh karena itu, secara rinci tujuan tersebut dapat dilihat dari bererapa aspek yaitu:

- a. Paham terhadap struktur bahasa Arab yang digunakan dalam teks-teks bahasa Arab baik Alquran, sunah dan kitab-kitab lainnya. Pemahaman struktur akan mempengaruhi terhadap pemaknaan teks itu sendiri.
- b. Paham terhadap makna dan maksud dari teks tersebut;
- c. Dapat menengungkapkan kembali/reinterpretasi makna yang terkandung dalam teks tersebut melalui interdisipliner keilmuan yang dimiliki oleh para santri baik yang diperoleh di pesantren maupun di bangku kuliah.

Terkait dengan hafalan kitab, kaidah-kaidah *qiraatul kutab* atau kaidah bahasa Arab baik menyangkut ilmu sharaf maupun nahwu, di pondok pesantren ini tidak menjadi sebuah target atau sasaran akhir dari sebuah pembelajaran. Termasuk juga dalam ketuntasan membaca kitab (tamat), bukanlah menjadi suatu tujuan utama dari pembelajaran. Metode bandongan dan sorogan masih tetap digunakan sebagai metode utama pengajian tafsir, namun perubahan terkait metode pengajian tafsir telah mulai dirintis³⁷. Tujuan utama yang ingin dicapai dari pengajaran kitab-kitab di pondok pesantren ini adalah lebih diarahkan kepada empat tujuan tersebut. Dari rumusan tujuan ini, peneliti melihat bahwa pembelajaran *qiraah al-kutub* di pesantren ini dioreintasikan untuk membentuk pemahaman dari ide-ide yang tertuang dalam teks Kitab tersebut. Tujuan pembelajaran seperti ini dalam upaya menyelaraskan dengan impian besar pesantren yaitu menjadikan pesantren pemikiran. Yang dimaksud pesantren pemikiran adalah pondok pesantren yang lebih identik mengembangkan cara berpikiri dan wawasan pemikiran intelektual santri dalam hal agama dan

³⁷ Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, and Cucu Setiawan, "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat," Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, no. 1 (2016): 57.

kehidupan. Cita-cita besar ini juga didasari karena dilihat dari kondisi yang memungkinkan, yaitu para santri di pesantren Al-Ihsan adalah tarap berpikirnya sudah tinggi karena pada umumnya adalah mahasiswa (secara umum di UIN SGD Bandung).

2) Materi ajar

Di pesantren ini keseluruhan jenis kitab, baik itu kitab klasik ataupun kitab kontemporer semuanya diajarkan. Dari kitab-kitab tersebut, secara umum- dapat digolongkan menjadi delapan kelompok, antara lain:

- 1) Nahwu dan Sharaf, seperti kitab *Jurumiah*, *Kafarawi*, *Kaelani*, *Nadzam Maqsud (Yaqulu)* dan *Alfiyah*.
- 2) Fiqh, seperti kitab *Fath al-Qarib*, *Fath al-Muin*, *Safinah al-Najah* dan *Riyadh al-Badiyah*.
- 3) Usul fiqh, seperti *Mabādi Awaliyah*, *Al-Sulam* dan *Al-Ashbah Wa An-Nadzair*
- 4) Hadits, seperti kitab *Shahih Muslim*, *Riyadus Shalihin*, dan *Minkunuz Al-Sunnah*.
- 5) Tafsir, seperti kitab *Tafsir Jalalain*, *Shafwat At-Tafāsir* dan *Tafsir Al-Sya'rawi*.
- 6) Tauhid, seperti kitab *Jauhar Al-Tauhid* dan *Ta'rif Am Bidini al-Islam*
- 7) Tasawuf, seperti kitab *Kifayat al Atqiya*, *Maraqi al-Ubūdiyah*, *Al-Hikam* dan *Tarbiyah Islamiyah*.
- 8) Mantik dan Balagah, seperti kitab *Sulam Mantiq* dan *Balaghat al-Wadihah*.

Dalam mengkaji kitab-kitab di atas menggunakan model pembelajaran *qiraah al-kutub* kemudian dirumuskan materi kajiannya sesuai dengan jumlah kelompok atau santri dan dibagi-bagi mengikuti tema atau bab (*fashl*) yang ada.

Pada dasarnya semua kitab dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk pembelajaran *qiraah al-kutub*, hanya saja aspek-aspek kemampuan santri perlu diperhatikan terutama kemampuan dasar untuk memahami materi tersebut. Sebab pemahaman terhadap teks tertulis merupakan sebuah proses yang kompleks yang melibatkan banyak sub

keterampilan linguistik dan banyak sistem pengetahuan, termasuk di dalamnya penggunaan bahasa tulis dalam konteks pergaulan sosial dan struktur-struktur yang digunakan dalam pengorganisasian informasi.³⁸

3) Metode dan Teknik Pembelajaran Qiraat al-Kutub

Di pesantren ini untuk peningkatan ketrampilan membaca teks-teks bahasa Arab dikembangkan metode *qiraah al-kutub*, yakni metode belajar dimana tiap santri ditugaskan untuk mempresentasikan materi yang ada dalam Kitab sesuai dengan *maqra (hanca)* yang dibagikan di hadapan kelas.

Adapun teknik pelaksanaannya adalah tiap presenter (penyaji) bertugas sebagai pembaca teks lengkap dengan *syakkalnya* (dengan suara yang nyaring), penerjemah sekaligus pensarah isi dari teks tersebut. Setelah penyajian materi kemudian dilanjutkan dengan proses analisis, tanya jawab atau koreksi antar santri baik dari aspek bahasanya (kaidah *Shautiyyah*, *sharfiyyah* dan *nahwiyyah*), ketepatan terjemah dan syarahnya. Setelah proses ini berlangsung dan dianggap selesai, kemudian tanggapan dan pelurusan dari guru ngaji.

Secara sistematis urutan teknik pembelajaran model *qiraah al-kutub* di pesantren ini mengikuti tahapan berikut:

1. Menentukan jenis Kitab (misalnya *Riyadh al-Badi'ah*);
2. Menentukan kelompok atau personal sebagai penyaji;
3. Tiap santri/ kelompok diberikan *maqra* yang sudah ditugaskan;
4. Tiap santri/ kelompok wajib menyajikan *maqra* tersebut dengan urutan sebagai berikut:

³⁸ Ratni Bt. H. Bahri, *Pengembangan Materi Pembelajaran Membaca dalam Pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi di era Globalisasi*. TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 3 No. 1. Februari 2015,99.

- 1) Membacakan teks secara nyaring sesuai dengan kaidah *sihhatul Qiraah* (kefasihan dalam pelapalan huruf, kelancaran dan intonasi yang tepat);
- 2) Menterjemahkan teks yang dibaca tersebut secara harfiah dan jumlah.
5. Ketika petugas mempresntasikan makranya, santri yang lain (mustami) berusaha menyimak pada kitab masing-masing;
6. Tanya jawab terkait dengan kaidah-kaidah membacanya (*fasohatul Qiraat*) yaitu dari aspek ilmu *sharaf* dan nahwunya;
7. Tanya Jawab terkait pemahaman makna baik mufrod, jumlah dan uslub;
8. Menjelaskan maksud keseluruhan dari teks tersebut;
9. Relevansi maksud teks tersebut dengan persoalan yang muncul kekinian.
10. Jika sudah berlangsung dialogis dan dianggap sudah selesai, kemudian guru meluruskan kesalahan serta menambah pembahasan yang dipandang masih kurang.

4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran kitab-kitab di pondok pesantren ini. Sebab evaluasi merupakan cara untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Secara umum, ada beberapa cara yang ditempuh oleh pesantren Al-Ihsan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran pemahaman kitab:

- a. *Test diagnostic* yaitu tes untuk mengukur kemampuan dasar santri. Test ini dilakukan pada saat awal-awal penerimaan santri baru yang fungsinya untuk mengukur tingkat kemampuan dasar santri sekaligus bahan pertimbangan bagi pesantren dalam merumuskan kebijakan terkait dengan materi ajar dan metode belajar yang akan diberikan.
- b. Tes membaca secara langsung pada proses pembelajaran. Maksudnya pada tiap pertemuan, guru seringkali menunjuk

santri untuk membaca. Selain untuk kelangsungan proses pembelajaran, proses ini juga sekaigus menjadi alat ukur untuk melihat perkembangan dan kemampuan santri dalam membaca.

- c. Tes kenaikan kelas. Test ini biasanya dilakukan di akhir tahun ajaran dan dilakukan pada setiap kelas (kelas I, II dan III). Test ini berfungsi untuk kenaikan kelas atau kenaikan Kitab yang akan dikaji. Bentuk tesnya yaitu secara langsung melalui lisan yaitu membaca Kitab yang telah dikaji, kemudian ditanya struktur bahasanya (*shorof* dan nahwunya) kemudian terjemah dan maksudnya. Jika santri mampu menyelesaikan pertanyaan gurunya maka memungkinkan akan naik kelas.
- d. *Musabaqah*, yaitu kegiatan lomba yang sengaja digunakan untuk mengukur pembelajaran di pesantren. *Musabaqah* ini dikemas dalam bentuk kegiatan besar yang dikenal dengan istilah Al-Ihsan cup (kejuaraan pondok pesantren Al-Ihsan) yang diselenggarakan setahun sekali. Selain itu, evaluasi dalam bentuk *musabaqah* pun dilaksanakan pada saat penyelenggaraan *musabaqah qiraah al-kutub* yang diselenggarakan oleh pemerintah mulai dari tingkat kabupaten sampai nasional. Dalam kegiatan MQK yang diselenggarakan oleh pemerintah, pondok pesantren ini berperan aktif mengirimkan santri-santrinya yang kadang disebar di berbagai kabupaten. Motivasi keaktifan yang dibangun oleh pesantren adalah untuk mengukur kemampuan para santrinya di ajang yang skalanya lebih besar. Momentum MKQ bagi pesantren ini disambut dengan positif karena menjadi salah satu sarana yang dapat memotivasi bagi santri juga sekaligus sarana untuk mengevaluasi bagi pesantren. Melalui kegiatan MKQ ini terukur apakah santri Al-Ihsan mampu bersaing dengan lulusan pesantren lain atau tidak.³⁹

³⁹ Wawancara dengan kabag akademiki (K.H. Dindin Solahudin, M.A), pondok pesantren Alihsan.

Sedangkan untuk mengevaluasi keberhasilan peningkatan keterampilan membaca melalui model *qiraah al-kutub*, alat ukurnya mengikuti ketentuan yang sudah diterapkan dalam Musabaqoh Qiraah al-Kutub (MKQ), yang mencakup kelancaran membaca (*Fashahah al-Qira'ah*), kebenaran Membaca (*Shihhah al-Qira'ah*) dan pemahaman makna (*Fahm al-Ma'ani*).

5. Pola Interaksi Civitas Akademika Pesantren dengan Peserta Didik (Kultur akademik)

Yang dimaksud dengan pola interaksi dalam hal ini adalah gambaran tentang gaya-gaya komunikasi dan sosialisasi civitas akademika dalam membangun kultur akademik. Pola interaksi ini termasuk komponen model pembelajaran karena di dalamnya ada keterkaitan bahkan mempengaruhi terhadap pencapaian pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ada beberapa persoalan terkait dengan gaya komunikasi dan interaksi pimpinan pesantren, kepengurusan, guru-guru dan santri yang dibangun. Diantaranya adalah keterbukaan kiyai dalam menerima masukan-masukan dan saran-saran dari santrinya. Seiring dengan kondisi santri yang umumnya adalah para mahasiswa, dimana tingkat pemikirannya sudah dipandang dewasa maka pola interaksi yang dibangun dalam membangun lingkungan akademik pun lebih bersifat kekeluargaan dan kemitraan. Dalam sejumlah kebijakan terutama terkait dengan program akademik terutama dalam proses pembelajaran, santri ikut berperan serta dalam merumuskan kebijakan seperti penentuan materi (kitab) yang akan dikaji, metode pembelajaran, ustad/ guru, pembentukan program kegiatan santri (UKS), dan perumusan kegiatan akademik lainnya. Dengan pola ini, diharapkan santri dapat berperan aktif dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran di pesantren.

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2015.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus OSPAI⁴⁰, dapat digambarkan pola interaksi yang dibangun oleh pimpinan pesantren –dalam bidang pembelajaran– dengan santri yang lebih terbuka. OSPAI diposisikan sebagai mitra perumus dan pelaksana program akademik di pesantren yang diberikan kewenangan untuk merumuskan dan mengusulkan ide-ide atau gagasan-gagasan terkait dengan peningkatan pembelajaran pemahaman Kitab (Qiroatul Kutub). Dengan adanya pola interaksi seperti ini, bagi OSPAI menjadi sebuah tantangan sekaligus motivasi tersendiri untuk lebih aktif dan progresif dalam pengembangan pembelajaran sejumlah kitab yang diberikan di pesantren ini.

Ketika peneliti melakukan observasi tentang kultur santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, peneliti melihat bahwa keikutsertaan santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Qiraah al-Kutub, baik pada proses pengajian yang sudah terjadwalkan atau pun di luar jam yang sudah disediakan–dipengaruhi oleh pola interaksi civitas akademika yang lebih mengakui dan memposisikan santri sebagai mitra pelaksana program.

Model ini berbeda dengan keumuman pesantren lainnya yang lebih menunjukkan pola interaksi yang tertutup terutama dalam kebijakan pesantren, dimana santri hanya berperan sebagai sasaran pelaksana program yang tidak diberikan kewenangan pengembangan ide-ide kreatifitas mereka.

Selain itu, peraturan-peraturan yang dibangun di pesantren ini sangat fleksibel (tidak terlalu ketat tapi juga tidak terlalu bebas). Di satu sisi memang fleksibilitas peraturan menyebabkan santri tampak kelihatan bebas untuk melanggar peraturan.

⁴⁰ OSPAI merupakan singkatan dari Organisasi Santri Pesantren Al-Ihsan. OSPAI merupakan organisasi tertinggi di tingkat pengurusan santri yang merupakan pelaksana dari program pimpinan pesantren. Pengurus OSPAI dipilih dari para santri (mahasiswa) dengan proses panjang dan selektif sehingga diperoleh jajaran pengurus yang berkualitas. Wawancara dilakukan terhadap ketua OSPAI (Ahmad Afandi) pada tanggal 10 Oktober 2016.

Namun demikian di sisi lain fleksibilitas ini memberikan kesempatan bagi para santri untuk menjalankan peraturan yang ada berdasarkan kesadaran bukan perasaan takut. Fleksibilitas peraturan sebagaimana ditegaskan oleh pimpinan pesantren⁴¹, dimaksudkan untuk memberikan pelajaran kepada para santri bahwa menjalankan peraturan yang ada adalah karena melihat aspek kebaikan bukan karena perasaan takut pada kiyai. Jika santri didoktrin untuk melaksanakan peraturan yang ada, bisa jadi mereka menjalankan peraturan itu bukan karena kesadaran bahwa itu memang harus dilakukan melainkan karena ada perasaan takut. Dan hal ini tentu yang tidak diharapkan oleh cita-cita pesantren Alihsan.

Dalam konteks pembelajaran, ketika kiyai / gurunya tidak hadir pesantren memberikan kesempatan kepada santri untuk maju ke depan mengisi dan menggantikan peran gurunya. Bahkan beberapa guru ada yang memberikan kontrak belajar dengan santri jika gurunya telat 15 menit, maka boleh maju salah satu santri di kelas tersebut untuk mengisi dan melanjutkan hancu kiyai, dan jika kiyai itu datang kemudian ia mundur dan dilanjutkan oleh kiyainya.

Peneliti melihat bahwa pola-pola interaksi seperti ini karena dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kiyai itu sendiri beserta para guru yang dalam perspektif peneliti lebih mengedepankan sifat keterbukaan, kebersamaan, kemitraan dan pemberdayaan santri.

6. Apresiasi Pesantren terhadap Santri

Yang dimaksud dengan pemberlakuan santri dalam hal ini adalah bagaimana upaya-upaya guru dalam mengapresiasi santri atas capaiannya dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian model pembelajaran, apresiasi guru terhadap santri perlu dikaji dan dianalisis, karena mempengaruhi terhadap tingkat keberhasilan pembelajaran. Terkait dengan hal ini, pondok pesantren Alihsan memiliki beberapa tradisi

⁴¹ Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2016.

yang baik sebagai bentuk apresiasi bagi santri dalam upaya peningkatan pembelajaran *qiraat al-kutub*. Diantara pemberlakuan pesantren terhadap santri yang berprestasi adalah sebagai berikut:

- 1) Diangkat menjadi tenaga pengajar (guru) tutor sebaya
- 2) Pemberian beasiswa berupa pembebasan biaya bulanan (*syahriyyah*).
- 3) Memberikan kesempatan untuk tampil di masyarakat misalnya diberikan jadwal pengajian ibu-ibu majelis ta'lim, memimpin acara di masyarakat, mengisi kegiatan lainnya;
- 4) Diberikan kesempatan (difasilitasi) untuk menjadi kompetitor dalam berbagai event perlombaan seperti MTQ dan MKQ serta perlombaan lainnya.
- 5) Diberikan kesempatan untuk bersama-sama bekerja di bidang usaha yang dikembangkan oleh pesantren seperti BMT dan travel wisata.
- 6) Bahkan yang lebih istimewa sebagai bentuk hadiah dari pimpinan pesantren adalah "diberikan" jodoh/ pasangan untuk kemudian ditikahkan. Tradisi ini di pondok pesantren dikenal dengan "sunnah alihsan" yaitu tradisi baik yang dikembangkan oleh Al-Ihsan melalui pernikahan sesama pesantren (santri putra dan santri putri dalam satu pesantren alihsan). Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, tiap angkatan hamper 3 pasangan yang menikah sesama santri dan direstui (dipasangkan) oleh pimpinan pesantren.⁴² Sedangkan hukuman yang diberikan kepada santri yang tidak disiplin

⁴² Terkait dengan sunnah pesantren dalam hal perjodohan ini telah diadakan penelitian oleh mahasiswa S1, dan dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga yang dibangun oleh restu kiyai (melalui tradisi "sunnah" ini) mendapatkan respon positif dari para pelakunya karena betul dalam sejarah perjalanan membangun bahtera keluarganya ada mukafaah. Sehingga konflik internal keluarganya terasa lebih bisa terurai dan minim. Lihat Skripsi, tentang pengaruh tradisi "sunnah" pesantren al-ihsan (perjodohan), terhadap perujudan keluarga Islam (telaah syariat pernikahan dalam fiqh nikah) Awaludin, jurusan AS Fakultas Syariah UIN SGD Bandung, 2013.

atau yang melanggar, di pesantren Al-Ihsan ini sama dengan pesantren pada umumnya yaitu diberikan beberapa pendekatan mulai dari sanksi akademik, sanksi sosial ditegur, dipanggil untuk dilakukan pembinaan serta dikembalikan kepada orang tuanya (dikeluarkan).

- 7) Dengan adanya pemberlakuan yang berbeda ini, diharapkan terbangun kultur kesadaran semangat mengaji dan mengembangkan potensi santri di pondok pesantren ini.

7. Sumber Daya yang Dimiliki oleh Pesantren.

Yang dimaksud dengan sumber daya dalam hal ini adalah sumber pendukung utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran, yang dalam hal ini mencakup Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA).

1. Sumber Daya Manusia (pengajar dan pengelola).

Berkaitan dengan sumber daya manusia, pondok pesantren Al-Ihsan merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki daya dukung SDM tinggi. Kualitas SDM yang tinggi ini, setidaknya bisa dilihat dari dua aspek: *pertama*, latar belakang pendidikan formal pengajar yang rata-rata berpendidikan tinggi (S1, S2 bahkan S3) baik di dalam negeri maupun luar negeri; *kedua*, pengalaman kerja / karir para ustad yang begitu luas dan banyak, selain sebagai guru di pesantren juga sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi (dosen). Luasnya pengalaman pendidikan formal dan pengalaman kerja ini memberikan pengaruh terhadap metodologi pembelajaran yang diterapkan oleh para ustadz di pesantren ini semakin kaya dan pariatif. Inovasi-inovasi pembelajaran di pesantren sangat tampak karena dipengaruhi oleh pengalaman para ustadz di luar. Misalnya munculnya inovasi pembelajaran pemahaman Kitab berbasis Qiraah al-Kutub ini muncul karena dibawa oleh pengalaman para gurunya dari luar (ketika menjadi dewan hakim MKQ) yang kemudian diterapkan di pondok pesantren.

Secara empirik peneliti menemukan bahwa transformasi model terjemah Kitab dari perkata menjadi perkalimat serta metodologi pembelajaran dari *teacher centre* menjadi *student centre* sangat dipengaruhi oleh SDM tenaga pengajar yang kompeten.

Selain tenaga pendidik, tenaga kependidikan pun (pengelola pesantren) memiliki daya dukung yang tinggi. Dengan adanya pemetaan struktur pengelolaan yang merata, mulai dari peran sesepuh pesantren, peran kiyai (pimpinan pesantren), kepala bagian akademik dan kesantrian yang masing-masing diemban oleh tenaga profesional sehingga menjadi daya dukung terhadap pencapaian pembelajaran. Selain itu, manajemen keorganisasian santri yang terkelola dengan baik (sistemnya berjalan) sehingga pembelajaran itu menjadi *syawahid* keseluruhan civitas akademik pesantren. Maka tidak heran jika pembelajaran pun berjalan sesuai sistem tanpa harus dikomando dan ditungguin oleh kiyai.

2. Fasilitas belajar

Dari aspek fasilitas belajar, di pesantren ini belum terlihat sesuatu yang lebih/ istimewa jika dibandingkan dengan pesantren lainnya. Di pesantren ini sekalipun para santrinya dibebaskan memiliki dan membawa sarana belajar ke pesantren (tidak dilarang) seperti laptop, netbook dan tablet, namun demikian dalam pembelajaran terutama pemahaman Kitab-kitab masih belum menggunakan fasilitas tersebut. Adapun fasilitas belajar yang digunakan masih berbasis tradisional dan sederhana yaitu berupa kelas belajar yang di dalamnya ada papan tulis, spidol dan penghapus.

Situasi seperti di atas, menurut pengamatan peneliti tidak lepas dari cara berpikir pimpinan pesantren yang memiliki pemikiran bahwa modernisasi bukan bergantung pada media pembelajaran. Dengan perangkat yang sederhana, tetapi memiliki tenaga pengajaryang berkualitas akan melahirkan kualitas belajar yang memuaskan.

3. Keuangan

Bagaimanapun, menurut analisis peneliti bahwa keberhasilan pembelajaran pemahaman

Kitab-kitab yang diselenggarakan di pesantren ini juga karena dipengaruhi oleh anggaran biaya yang memadai. Ketercukupan biaya penyelenggaraan pembelajaran dan pengelolaan pesantren, mulai dari biasa oprasional pembelajaran, sarana dan prasarana, juga termasuk honorarium guru dan pengelola memberikan pengaruh besar terhadap pencapaian pembelajaran. Di beberapa pesantren, masih sering Kita temukan bahwa tidak meningkatnya pembelajaran itu disebabkan oleh ketidakmampuan dari aspek ekonomi. Karena ketidakberdayaan dalam aspek ekonomi maka pesantren pun susah melakukan inovasi-inovasi dan perubahan-perubahan itu. Lain halnya dengan pesantren Al-Ihsan, - sekalipun tidak begitu besar jika dibandingkan dengan pesantren lainnya- namun keuangan tersebut tercukupi.

C. SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan metode metode deskriptif analitik dengan instrumen data observasi, wawancara dan studi dokumentasi maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, model pembelajaran *Qira'ah al-Kutub* di pesantren Al-Ihsan memiliki komponen-komponen pembelajaran sebagaimana umumnya seperti bahan ajar, pendekatan, metode, teknik dan evaluasinya. Dan dalam pelaksanaannya keseluruhan komponen tersebut sudah terumuskan dan relevan dengan tujuan pembelajaran yaitu untuk pengembangan kemahiran membaca (*mahārat al-Qira'ah*).

Kedua, keberhasilan santri dalam membaca teks-teks bahasa Arab khususnya Kitab Tafsir, dipengaruhi juga oleh pola interaksi civitas pesantren yang lebih terbuka dan kekeluargaan dalam merumuskan program pembelajaran dan pelayanan lainnya. Sehingga santri terdorong lebih aktif dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensinya.

Ketiga, dalam menunjang keberhasilan dalam keterampilan membaca (*maḥārat al-qirāat*), pesantren pun memberikan apresiasi

yang begitu besar kepada santrinya yaitu berupa penghargaan bagi santri yang berprestasi misalnya diberikan beasiswa bebas bayaran (*syahriyyah*), dilibatkan dalam pengajaran (diangkat jadi ustadz), dilibatkan dalam dunia kerja di luar pesantren (membantu travel dan BMT), serta diberikan kesempatan untuk jadi kompetitor dalam musabaqoh *Qiraah al-Kutub* dan *musabaqah tilawatil Quran*. Sedangkan bagi santri yang bermasalah (nakal), pesantren pun memberlakukan semacam hukuman mulai sanksi sosial, pemanggilan serta pembinaan mental, serta hukuman yang lebih berat yaitu dikeluarkan dari pondok pesantren.

Keempat, Keberhasilan santri dalam kemahiran membaca (*mahārat al-Qira'ah*) teks-teks bahasa Arab (khususnya Tafsir) didukung pula oleh SDM yang memadai seperti tenaga pengajar yang kompeten baik dari aspek pendidikan maupun pengalaman profesinya (rata-rata pendidikannya S2 dan profesinya dosen di kampus).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon, Dadang Darmawan, and Cucu Setiawan. "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 56–69.
- Asrohah, tt. *Pelebagaian Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos.
- Badri Khaeruman. "Al Qardawi Dan Orientasi Pemikiran Hukum Islam Untuk Menjawab Tuntutan Perubahan Sosial." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 227–38.
- Fatmawati. "Inter-Religious Relations In The Period Of Prophet Muhammad." *Al-Albab* 5, no. 2 (2016): 175–93.
- Hamidah. 2015. *Kemampuan membaca teks bacaan berbahasa Arab*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, vol. 2 No. 2 Desember 2015.

- Hanifah, Umi. "Penerapan Model Paikem Dengan Menggunakan Media Permainan Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal at-Tajdid* 5, no. 2 (2016): 301–30.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hikmawati, Fenti. "Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment (Study of Students at the University UIN Bandung)." *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 1 (2013): 65–81.
- Iskandar, Syahrullah. "Studi AlQuran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 13–14.
- Kementrian Agama Prov. Jabar. 2015. *Pedoman MKQ Tkt. Prov Jabar tahun 2015* (Bandung: Kanwil Kemenag Prov Jabar).
- Majid, Nurcholish. 1998. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Gramedia.
- Maslani, 2009. *Qiroatul Kutub*. (Jakarta: Dirjend Pendis Kemenag RI.)
- Masripah. "Indonesian Islamic Women Movement (A Case Study of Bkswi West Java)." *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 2 (2013): 9–21.
- Nasution, 1999. *Metode Penelitian*, Bandung: Diponegoro.
- Nata, Abuddin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Grasindo
- Putra, Afriadi. "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 46–55.
- Ratni Bt. H. Bahri, *Pengembangan Materi Pembelajaran Membaca dalam Pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi di era Globalisasi*. TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 3 No. 1. Februari 2015.
- Sujana, Nana Sujana dkk. 1989. *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar.
- Tu'aimah, Rusydi Ahmad. 1989. *Ta'lim al-Arabiyah li Ghair al-Nathiqîna biha; Manāhijuhu wa Asālibuhu*, Rabat: al-Munazhamah al-Islamiyah li-al-Tarbiyah wa al'Ulum wa al-Tsaqafah
- Utami. "Community In Dividing The Inheritance Amicably (Study in Palangka Raya City Jekan Raya Districts)." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 10, no. 2 (2016): 275–99.
- Zaini, Ahmad. 2010. *Keterampilan Membaca Kitab Kuning* (Jogjakarta: Madina).